

REVITALISASI MANAJEMEN KURIKULUM ERA 5.0

Hafidhotul Mutammimah¹, Amirotn Nahdliyah^{2(*)}, Alfina Lutfia

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung, Indonesia¹²ⁿ

Email: hafidhotulm9@gmail.com¹, amirohnaahdliyah@gmail.com², alfinalutfia15@gmail.com³

Keywords:

Revitalization, Curriculum
Management, Era 5.0

*Correspondence Address:

Hafidhotul Mutammimah,
hafidhotulm9@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the transformation of teachers' roles, school collaboration with the industrial world, and the implementation of project-based curriculum in responding to educational challenges in the 5.0 era. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with teachers and students, direct observation of learning activities, and documentation of the implementation of collaboration and project-based learning programs at MTsN 8 Banyuwangi. Data were analyzed using the Milles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation in descriptive narratives, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the transformation of teachers' roles from teachers to technology-based learning facilitators is able to support students in learning independently and creatively, despite challenges such as limited access to technology. School collaboration with the industrial world provides direct experience that strengthens students' entrepreneurial and digital literacy skills, increasing their self-confidence, creativity, and innovation abilities. Meanwhile, the implementation of a project-based curriculum has proven effective in developing students' critical thinking, problem-solving, and collaboration skills, supported by the theories of Experiential Learning and Constructivism. Overall, this study concludes that all three approaches are successful in creating learning that is relevant to the needs of the 21st century, although further efforts are needed to overcome technical constraints and maximize learning potential.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan ekonomi di abad 21 telah membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perkembangan pasar kerja mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar Masyarakat kini membutuhkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan berinovasi (Kampouri, 2023; Mascarenhas, 2024). Keterampilan-keterampilan ini yang dikenal sebagai keterampilan abad 21, menjadi semakin penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian (Kejora, 2021; Constantinidis, 2022; Ritchie, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan sosial dan hasil

pendidikan. Sebagai contoh, meskipun banyak lulusan pendidikan formal memiliki ijazah, mereka sering kali dianggap kurang siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Beberapa pengusaha mengeluhkan kurangnya kemampuan analisis, kreativitas, dan kerja sama pada tenaga kerja muda (Dirik, 2022; Brozović, 2024). Di sisi lain, sistem pendidikan masih banyak berorientasi pada hasil akademik yang menekankan pada hafalan, sementara pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*) sering kali terabaikan (Shaikh, 2022; Siswanti, 2023; Basori, 2023). Dalam konteks ini, manajemen kurikulum memainkan peran penting untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran (Alzahrani, 2022; Hanipah, 2023; Schönberger, 2024). Pendekatan kurikulum yang fleksibel, berbasis proyek, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan (Javed, 2023; Lyu, 2024). Penelitian mengenai aktualisasi manajemen kurikulum menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat menjawab tuntutan sosial sekaligus menciptakan individu yang siap berkontribusi di era global.

Keterampilan abad 21 menjadi salah satu isu sentral dalam berbagai kajian pendidikan, mengingat kebutuhan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Literasi pendidikan global menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) dalam membekali individu untuk menghadapi tantangan masa depan (Mu'minah, 2021; Bhat, 2024; Grobler, 2024). Keterampilan ini akan menjadi pondasi utama bagi generasi mendatang, mengingat transformasi dunia kerja yang semakin bergeser dari aktivitas rutin ke tugas-tugas yang membutuhkan analisis, inovasi, dan kolaborasi lintas bidang (Thompson & Schulte, 2021; Capobianco, 2023; Moskvina, 2024). Namun, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, sering kali masih terjebak pada kurikulum yang berorientasi pada hasil akademik semata. Pendekatan tradisional yang terlalu berfokus pada hafalan dan ujian standar belum mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di tingkat global (Sarpong-Nyantakyi, 2022; Mascarenhas, 2024). Kurikulum yang kurang fleksibel cenderung menghambat inovasi dalam proses pembelajaran. Pentingnya aktualisasi manajemen kurikulum untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah diakui sebagai aktualisasi yang efektif untuk membangun keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks ini, penelitian mengenai aktualisasi manajemen kurikulum tidak hanya relevan tetapi juga mendesak, karena dapat menjadi landasan untuk menciptakan pendidikan yang lebih adaptif dan transformatif di era globalisasi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya merupakan studi tentang peran guru di era digital, kolaborasi sekolah dengan industri, dan pembelajaran berbasis proyek. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan kreativitas siswa (Astutik & Hariyati, 2021). Kemitraan sekolah dan industri meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa (Bauman & Lucy, 2021). *Project-based learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Issa & Khataibeh, 2021). Penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan mengungkap tantangan implementasi dan solusi dalam integrasi ketiga aspek tersebut di era 5.0.

Novelty yang ada dalam penelitian yakni mengintegrasikan tiga aspek utama yaitu transformasi peran guru di era 5.0, kolaborasi sekolah dengan industri, dan pembelajaran berbasis proyek dalam satu kajian di MTsN 8 Banyuwangi, berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung terpisah. Selain itu, penelitian ini mengungkap strategi guru dalam mengatasi tantangan adopsi teknologi dan inovasi pembelajaran, meski menghadapi keterbatasan fasilitas. Tidak hanya menganalisis dampak program, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi, menawarkan model yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan pendidikan berbasis keterampilan abad 21.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana aktualisasi manajemen kurikulum dapat mendukung pengembangan keterampilan abad 21 (Wardani & Budiadnya, 2023; Tiago & Mitchell, 2024), yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks perubahan global yang menuntut lulusan dengan kompetensi tinggi, penting untuk memahami kebutuhan keterampilan abad 21 yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan modern. Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi praktik terbaik dalam pengelolaan kurikulum, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis inkuiri, yang telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam pembelajaran. Hal ini mencakup pengaturan waktu, pemilihan materi yang relevan, serta penyusunan metode evaluasi yang mampu mengukur keterampilan abad 21 secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengevaluasi dampak penerapan aktualisasi kurikulum terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam penguasaan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan tantangan masa depan.

Penelitian ini mengungkapkan aktualisasi manajemen kurikulum yang efektif memegang peranan kunci dalam pengembangan keterampilan abad 21, karena kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang menentukan arah pembelajaran. Di era globalisasi yang penuh tantangan, keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan utama untuk memastikan kesiapan generasi muda dalam menghadapi perubahan dunia kerja dan kehidupan sosial. Tanpa pengelolaan yang tepat, kurikulum dapat menjadi hambatan bagi pengembangan keterampilan ini. Sistem pendidikan yang masih berorientasi pada hafalan dan hasil ujian tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, aktualisasi manajemen kurikulum yang fleksibel dan inovatif sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di MTsN 8 Banyuwangi untuk menggali secara mendalam aktualisasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan keterampilan abad 21 (4C). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, observasi kelas untuk melihat

penerapan keterampilan 4C, serta analisis dokumentasi seperti kurikulum dan RPP. Data dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang strategi perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum berbasis keterampilan abad 21, yang dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Peran Guru di Era 5.0

Transformasi peran guru di era 5.0 menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan secara satu arah, tetapi kini berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi, dan kreativitas. Peran ini menjadi penting dalam menjawab tantangan keterampilan abad 21 yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, transformasi ini tidak tanpa tantangan. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan mengintegrasikan pendekatan kolaboratif dalam kurikulum yang telah ada.

Hasil temuan lapangan mengungkap dua tantangan utama dalam transformasi peran mereka di era 5.0, yaitu adaptasi terhadap teknologi baru dan inklusi siswa dengan keterbatasan akses. Dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran agar lebih menarik dan efektif. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana teknologi dan tingkat kesiapan siswa yang beragam, para guru menunjukkan komitmen tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan metode inovatif guna memastikan pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan abad 21. Transformasi ini menegaskan bahwa peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan kolaboratif. Berbagai strategi diterapkan, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran daring, integrasi teknologi dalam proses mengajar, serta pendekatan berbasis proyek yang menekankan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah nyata. Upaya ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran lebih inklusif dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik, terlepas dari keterbatasan yang ada. Dengan pendekatan ini, guru di MTsN 8 Banyuwangi berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital yakni dengan menggunakan alat elektronik dalam proses pembelajaran. Adapun bukti dari ungkapan tersebut disajikan dalam dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 1. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Elektronik



Sumber: Dokumentasi Informan

Gambar di atas menunjukkan suasana pembelajaran di kelas MTsN 8 Banyuwangi, di mana para siswa sedang menggunakan perangkat digital dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan transformasi peran guru di era 5.0, yang tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk pembelajaran. Era 5.0 menekankan integrasi teknologi dalam pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan berbasis data. Dengan penggunaan perangkat digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri, meningkatkan literasi digital, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Guru berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap seimbang, dan membimbing siswa agar bijak dalam memanfaatkan informasi yang tersedia. Gambar ini juga menggambarkan perubahan metode pembelajaran dari tradisional ke berbasis teknologi, yang memungkinkan siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Transformasi ini sejalan dengan konsep *Merdeka Belajar*, di mana guru mendorong kemandirian siswa dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan melalui teknologi digital.

Transformasi ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan (Mesra et al., 2023); (Saksono et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pengalaman belajar yang relevan. Selain itu, teori *Technology Integration Matrix (TIM)* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan pembelajaran jika digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi, eksplorasi, dan kreativitas (Sahnir & Yatim, 2023). Dengan demikian, perubahan peran guru di MTsN 8 Banyuwangi mencerminkan adaptasi pendidikan terhadap era 5.0. Ini tidak hanya mendukung relevansi kurikulum tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Komitmen guru dalam menghadapi tantangan ini menunjukkan potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif.

Kolaborasi Sekolah dengan Dunia Industri

Kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia industri di era globalisasi dan revolusi 5.0 menjadi kunci untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. MTsN 8 Banyuwangi telah mengambil langkah strategis dengan menjalin kemitraan dengan industri lokal, yang melibatkan siswa dalam

pelatihan keterampilan digital dan kewirausahaan. Program ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memperkenalkan mereka pada tantangan dan peluang dunia kerja. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga memperoleh wawasan praktis dan mengembangkan kemampuan untuk berinovasi. Namun, pelaksanaan program ini tidak tanpa hambatan. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan perlunya penyesuaian kurikulum agar selaras dengan kebutuhan industri menjadi perhatian utama.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara institusi Pendidikan dan dunia industri dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0. Kolaborasi ini memberikan manfaat nyata dalam pengembangan keterampilan siswa. Program pelatihan yang menitikberatkan pada keterampilan digital dan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan di masa depan karena mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses bisnis, mulai dari produksi hingga pemasaran, serta bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung operasional. Selain itu, program ini menanamkan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam menciptakan nilai tambah, sehingga siswa terdorong untuk berpikir lebih kritis dan adaptif terhadap perubahan. Dengan keterlibatan aktif dunia industri, MTsN 8 Banyuwangi tidak hanya membekali siswa dengan teori akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kolaborasi ini menjadi bukti bahwa sinergi antara institusi pendidikan dan industri mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aplikatif, membantu siswa mengembangkan potensi mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten dan inovatif di era revolusi industri 5.0. Adapun bukti dari ungkapan tersebut disajikan dalam dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 2. Kegiatan Jual Beli Siswa



Sumber: *Dokumentasi Informan*

Gambar di atas menggambarkan suasana kolaborasi antara MTsN 8 Banyuwangi dengan dunia industri, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Para siswa terlihat aktif dalam kegiatan jual beli di sebuah stan makanan yang menyediakan berbagai jenis jajanan dan makanan tradisional. Kegiatan ini menunjukkan keterlibatan siswa dalam praktik kewirausahaan yang merupakan bagian dari program pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) di sekolah. Melalui kolaborasi dengan UMKM, siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola bisnis, mulai dari penyediaan produk, strategi pemasaran, hingga interaksi dengan pelanggan. Kegiatan ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kerja sama, kreativitas, dan inovasi dalam mengembangkan usaha. Selain itu,

keterlibatan UMKM dalam pendidikan memberikan wawasan bagi siswa tentang dunia industri, memperkaya pemahaman mereka terhadap proses produksi dan distribusi barang. Inisiatif ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka, yang mendorong pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata. Dengan adanya program ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter mandiri dan berdaya saing bagi para siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan.

Teori yang mendasari perlunya penguasaan keterampilan abad ke-21 mencakup beberapa konsep utama dalam pendidikan modern, di antaranya adalah kerangka keterampilan abad 21, teori pembelajaran eksperiensial, dan teori konstruktivisme (Bastian & Reswita, 2022). Teori ini dikembangkan oleh organisasi seperti *Partnership for 21st Century Learning* (P21) yang menekankan pentingnya 4C: *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Communication* (komunikasi). Selain itu, teori yang juga mendukung temuan ini yaitu pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman praktis, merefleksikan pengalaman tersebut, dan menerapkannya dalam konteks nyata (Marougkas et al., 2023). Namun, keberhasilan program ini tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan industri. Dengan melibatkan industri lokal secara aktif, MTsN 8 Banyuwangi menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis dan penuh perubahan. Hal ini menegaskan peran strategis sekolah dalam mencetak generasi yang siap bersaing di masa depan.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Era yang menuntut keterampilan abad 21, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. MTsN 8 Banyuwangi telah berhasil mengimplementasikan kurikulum berbasis proyek (*project-based learning*) untuk mendukung pengembangan keterampilan ini. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi permasalahan nyata, menganalisis informasi, dan menemukan solusi secara kreatif, baik secara individu maupun kolaboratif. Dengan kurikulum berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, seperti memastikan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dapat berpartisipasi secara aktif dan mendukung kolaborasi tim yang seimbang.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek di MTsN 8 Banyuwangi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Proyek-proyek seperti pelatihan tari oleh para siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis permasalahan nyata, berdiskusi dalam tim. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis analisis. Selain itu, kerja sama dalam kelompok memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang merupakan bagian penting dari keterampilan abad 21. Dukungan guru

dalam membimbing diskusi dan memastikan setiap siswa terlibat aktif menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan metode ini. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membantu siswa dalam mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi, interaksi, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga terlatih untuk berpikir mandiri, beradaptasi dengan tantangan, serta bekerja sama secara efektif dalam tim, menjadikannya strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era revolusi industri 5.0. Adapun bukti dari ungkapan tersebut disajikan dalam dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 3. Proses Pembelajaran Berbasis Proyek yakni Latihan Tari



Sumber: Dokumentasi Informan

Gambar di atas menunjukkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek di MTsN 8 Banyuwangi dengan tema *Cinta Tanah Air dan Bhinneka Tunggal Ika*. Para siswa tampak sedang melakukan latihan tari dengan membawa kain berwarna merah dan kuning, yang kemungkinan melambangkan semangat nasionalisme dan keberagaman budaya di Indonesia. Kegiatan ini mencerminkan penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa tidak hanya belajar teori tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mengekspresikannya melalui seni dan budaya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tentang pentingnya kebersamaan, kerja sama tim, serta pelestarian budaya lokal sebagai wujud dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan memiliki pengalaman langsung dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa cinta tanah air, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih menghargai keberagaman dan identitas budaya Indonesia.

Temuan ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah (Mirvis, 2023). Selain itu, teori yang juga mendukung pendekatan ini, dengan menekankan bahwa pembelajaran bersifat aktif dan melibatkan siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah (Chuang, 2021). Dengan demikian, kurikulum berbasis proyek di MTsN 8 Banyuwangi tidak hanya relevan dengan kebutuhan era modern, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menciptakan siswa yang kritis, kreatif, dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Adaptasi terhadap tuntutan era 5.0 telah meningkatkan kualitas pendidikan melalui transformasi peran guru, kolaborasi dengan dunia industri, dan penerapan kurikulum berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran berbasis teknologi dan kreativitas, meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan peningkatan kompetensi. Kolaborasi dengan dunia industri memperkuat keterampilan kewirausahaan dan digital siswa, membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan berinovasi sesuai kebutuhan dunia kerja. Penerapan project-based learning terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan pendekatan berbasis teori *Experiential Learning* dan *Constructivism*. Secara keseluruhan, MTsN 8 Banyuwangi berhasil menciptakan pendekatan pendidikan holistik yang berfokus pada keterampilan abad 21 dan relevan dengan revolusi industri 5.0, menjadikan tantangan yang ada sebagai peluang untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan serta mempersiapkan siswa menjadi generasi kreatif, inovatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan global.

REFERENCES

- Alzahrani, S. M., Almalki, M. S., & Almossa, S. Y. (2022). Conceptualizing life competencies: EFL teachers' qualitative perspective. *Saudi Journal of Language Studies*, 2(4), 189–204. <https://doi.org/10.1108/SJLS-05-2022-0050>
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran guru dan strategi pembelajaran dalam penerapan keterampilan abad 21 pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 619–638.
- Basori, R., Raharjo, T. J., Arief, Y., & Titin, P. (2023). *Inovasi Manajemen Perubahan Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegalrejo Magelang Di Era Modern*. Universitas Negeri Semarang.
- Bastian, A., & Reswita, M. P. (2022). *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Bauman, A., & Lucy, C. (2021). Enhancing entrepreneurial education: Developing competencies for success. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100293.
- Bhat, I. H., & Gupta, S. (2024). A Study of the 21st Century 4Cs Skill Gap in the Indian Private Sector. In A. M. Thake, K. Sood, E. Özen, & S. Grima (Eds.), *Contemporary Challenges in Social Science Management: Skills Gaps and Shortages in the Labour Market* (Vol. 112A, pp. 1–15). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-37592024000112A014>
- Brozović, D., D'Auria, A., Tregua, M., & Camilleri, M. A. (2024). The Sustainability of Food Tourism for Small Enterprises: Conditions, Challenges, and Opportunities. In M. A. Camilleri (Ed.), *Tourism Planning and Destination Marketing, 2nd Edition* (pp. 93–114). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80455-888-120241005>
- Capobianco, J. P. (2023). The Keys to Successful Ventures in the Future. In *The New Era of Global Services: A Framework for Successful Enterprises in Business Services and IT* (pp. 33–148). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753->

- Chuang, S. (2021). The applications of constructivist learning theory and social learning theory on adult continuous development. *Performance Improvement*, 60(3), 6–14.
- Constantinidis, C., Nelson, T., & Harou, I. O. (2022). Building Our Understanding of Daughters' Inclusion in the Family Business Succession Process. In R. N. Treviño-Rodríguez & M. Á. Gallo (Eds.), *The Power of Inclusion in Family Business* (pp. 113–133). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-578-420221007>
- Dirik, D. (2022). Industry 4.0 and the New World of Work. In E. Yakut (Ed.), *Industry 4.0 and Global Businesses* (pp. 1–17). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-326-120211001>
- Grobler, S., & Dittrich, A.-K. (2024). Envisioning quality education for sustainability transformation in teacher education: perspectives from an international dialogue on Sustainable Development Goal 4. *International Journal of Comparative Education and Development*, 26(3), 270–285. <https://doi.org/10.1108/IJCED-06-2023-0048>
- Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275.
- Issa, H. B., & Khataibeh, A. (2021). The Effect of Using Project Based Learning on Improving the Critical Thinking among Upper Basic Students from Teachers' Perspectives. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 52–57.
- Javed, F. (2023). Transformative Learning Strategies for Successful Teaching and Learning in the Transforming Higher Education. In M. D. Lytras (Ed.), *Active and Transformative Learning in STEAM Disciplines* (pp. 125–152). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-618-420231007>
- Kampouri, K., & Hajidimitriou, Y. (2023). COVID and challenges in the context of family firms internationalisation: a review and emerging research pathways. *Critical Perspectives on International Business*, 19(5), 569–593. <https://doi.org/10.1108/cpoib-11-2021-0091>
- Kejora, M. T. B., Fahmi, I., & Pahlevi, M. R. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Berbasis Alqur'an Dan Skill Abad 21 Bagi Remaja Santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6716–6725.
- Lyu, S., Niu, S., Yuan, J., & Zhan, Z. (2024). Developing professional capital through technology-enabled university-school-enterprise collaboration: an innovative model for C-STEAM preservice teacher education in the Greater Bay area. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 18(3), 270–299. <https://doi.org/10.1108/APJIE-01-2024-0014>
- Marougkas, A., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2023). Virtual reality in education: a review of learning theories, approaches and methodologies for the last decade. *Electronics*, 12(13), 2832.
- Mascarenhas, O. A. J., Thakur, M., & Kumar, P. (2024a). Critical Thinking for Redesigning the MBA Program: A Paradigm Shift to Respond to Its Major Criticisms. In *A Primer on Critical Thinking and Business Ethics* (pp. 111–145). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-312-120231004>
- Mascarenhas, O. A. J., Thakur, M., & Kumar, P. (2024b). Critical Thinking to Restore

- Human Dignity Compromised by Global Poverty. In *A Primer on Critical Thinking and Business Ethics* (pp. 1–46). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-346-620241001>
- Mesra, R., Pangalila, T., Laebe, A., Risal, R., & Rahmawati, N. (2023). Analisis Keterampilan Guru Dalam Menutup Pembelajaran Guna Mencapai Tujuan Pembelajaran dan Membentuk Karakter Siswa di SD Inpres Kema III. *Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 28–36.
- Mirvis, P. (2023). Research in Organization Development and Change: A Personal Journey Through Positivist, Interpretivist, Postmodern, Critical, Appreciative, and Aesthetic Methods – and, Finally, Pragmatism. In D. A. Noumair, A. B. (Rami) Shani, & D. P. Zandee (Eds.), *Research in Organizational Change and Development* (Vol. 30, pp. 27–71). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0897-301620220000030004>
- Moskvina, J., Hanea, A., Vedlūga, T., & Mockevičienė, B. (2024). Frugal Innovation as Intersection between Complexity of Early Cost Estimation, Machine Learning and Expert-Based Decision System. In B. Mockevičienė (Ed.), *Participation Based Intelligent Manufacturing: Customisation, Costs, and Engagement* (pp. 151–238). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-362-020241006>
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Ritchie, J. (2023). Young People's Climate Activism and Wellbeing in Aotearoa New Zealand. In K. Wright & J. McLeod (Eds.), *Childhood, Youth and Activism: Demands for Rights and Justice from Young People and their Advocates* (Vol. 33, pp. 109–125). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1537-46612023007>
- Sahnir, N., & Yatim, H. (2023). Pengenalan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Pengalaman Belajar Seni di Era Digitalisasi Pendidikan. *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62*, 1, 245–256.
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., KM, S., Ali, I. H., MP, M. E., & Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sarpong-Nyantakyi, J., Osei-Poku, P., & Eshun, E. F. (2022). Producing work-ready commercial art graduates: stakeholders' perceptions. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 12(1), 126–144. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-08-2020-0192>
- Schönberger, M. (2024). Integrating Artificial Intelligence in Higher Education: Enhancing Interactive Learning Experiences and Student Engagement Through ChatGPT. In M. D. Lytras, A. Alkhalidi, S. Malik, A. C. Serban, & T. Aldosemani (Eds.), *The Evolution of Artificial Intelligence in Higher Education* (pp. 11–34). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-486-820241002>
- Shaikh, A. L., & Alam Kazmi, S. H. (2022). Exploring marketing orientation in integrated Islamic schools. *Journal of Islamic Marketing*, 13(8), 1609–1638. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2019-0241>
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem based learning*. Penerbit Andi.
- Thompson, M., & Schulte, M. (2021). The Laboratization of Change: What Is It with Labs

- and Change These Days? In A. B. (Rami) Shani & D. A. Noumair (Eds.), *Research in Organizational Change and Development* (Vol. 29, pp. 33–61). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0897-301620210000029003>
- Tiago, R. da S., & Mitchell, A. (2024). Integrating Digital Transformation in Nursing Education: Best Practices and Challenges in Curriculum Development. In M. D. Lytras, A. C. Serban, A. Alkhaldi, S. Malik, & T. Aldosemani (Eds.), *Digital Transformation in Higher Education, Part B* (pp. 57–101). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83608-424-220241004>
- Wardani, D. A. W., & Budiadnya, P. (2023). Analisis Kompetensi Guru Di Abad 21. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 62–69.